

Kajian Hubungan Nilai Willingness To Accept (Wta) Terhadap Harga Pasir Yang Terinternalisasi Biaya Eksternalitas Dengan Tingkat Pengeluaran Dan Pendapatan Masyarakat Di Kabupaten Merauke

Study Relationship of Willingness To Accept (WTA) On Sand Prices That Internalized The Externality Costs With Expenditure And Income of Community In Merauke District

Maria Maghdalena Diana Widiastuti¹, Norce Mote²

¹Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Musamus Merauke, Papua

²Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Pertanian Universitas Musamus Merauke, Papua

Email korespondensi : mariawidiastuti@unmus.ac.id

Diterima Desember 2018; disetujui Januari 2019; tersedia secara online April 2019

Abstract

Study of The willingness to accept (WTA) is one approach to assess environmental services. The WTA estimates how much people want to be paid to prevent environmental damage (willingness of producers to receive compensation) with the deterioration of environmental quality. Coastal sand mining in Nasai Beach has caused coastal damage, damaged mangrove ecosystems, reduced fisheries production, and caused damage to roads. One effort to overcome this externality through the determination of sand price that internalized the externality cost. The proposed of sand price is IDR 391,924.00 /m³. This study aims (1). Analyzing the willingness to accept of sand price with internalized the externality cost from consumers of sand, sand agents and sand sellers, (2). Analyzing the level of income and expenditure of the community, (3). Assessing the correlation of WTA values with the level of expenditure and income of respondents. The methodology used mean WTA, Pearson correlation test and cross tabulation. The results showed that 72.3% of respondents were willing to accept the price of sand which internalized the externalities cost. The amount of WTA costs varies between Rp100,000.00 until IDR 1.300.000,00 The Sperman correlation test shows that there is a significant correlation between income and expenditure, between willingness to accept WTA value and WTA value and between expenditure and willingness to accept WTA value. Correlation is low and different directional, except the correlation between income and expenditure is in the same direction. Kata kunci : Sungai Baturusa, Penambangan Timah, Kualitas Air, Indeks Pencemaran

Keywords: Correlation, Cross tabulation, Income, Expenditure, Willingness to Accept (WTA)

PENDAHULUAN

Konsep dasar penilaian jasa lingkungan adalah kesediaan untuk membayar (WTP) dari individu untuk jasa lingkungan atau kesediaan untuk menerima (WTA) kondisi kerusakan lingkungan (Munasinghe, 1993). Kesediaan membayar atau kesediaan menerima merupakan parameter dalam penilaian ekonomi dan merefleksikan preferensi individu (Pearce dan Moran, 1994). Menurut penelitian Kling & Zhao (2001), terdapat perbedaan antara nilai WTA dan WTP, hal ini terjadi karena adanya ketidakpastian, irreversibel dan kurangnya pengetahuan yang akan menimbulkan biaya komitmen.

Studi tentang WTA menilai seberapa besar orang mau dibayar untuk mencegah kerusakan lingkungan (kesediaan produsen menerima kompensasi) dengan adanya kemunduran kualitas lingkungan. Selanjutnya menurut Pearce dan Turner (1991), WTA bersifat *to forego a benefit*, menunjukkan berapa besar nilai kerugian yang bisa diterima jika diadakan perbaikan lingkungan dan *tolerate a loss* yang menunjukkan nilai kerugian yang dapat dicegah. Studi WTA sangat kontekstual sesuai dengan sumberdaya dan kondisi yang terjadi di sekitar lingkungan.

Penelitian mengenai penilaian sumberdaya obyek ekowisata bahari di Sumatera Barat menunjukkan bahwa responden masyarakat memberikan nilai WTA untuk setiap objek dan kegiatan ekowisata sebesar Rp155.588,00; sedangkan nilai rata-rata WTP yang diajukan oleh wisatawan untuk nilai harga yang bersedia mereka bayarkan atas masing-masing jasa wisata bahari adalah sebesar Rp. 168.500,00. Nilai WTP tersebut lebih tinggi dari nilai WTA yang ditawarkan oleh masyarakat lokal (Fuadi, 2016). Penelitian tentang kemacetan di Kota Bogor juga menunjukkan nilai rata-rata WTA yang diekspresikan responden untuk pengguna mobil sebesar Rp12.963,56; pengguna motor Rp7.265,71 dan penumpang angkutan umum Rp5.225,23. Variabel-variabel yang mempengaruhi besarnya nilai WTA pengguna jalan secara signifikan adalah variabel pendidikan, pendapatan, jenis pekerjaan, umur, durasi terkena kemacetan, jarak tujuan perjalanan dan kategori pengguna jalan (Sapta, 2009). Studi WTA juga bisa dibandingkan dengan variabel-variabel lainnya seperti tingkat pendapatan, pengeluaran, tingkat pendidikan responden dan

sebagainya. Hasil penelitian WTA pembayaran jasa lingkungan DAS CIDANAU (Triani, 2009) menunjukkan variabel yang berpengaruh nyata terhadap pemberian nilai WTA adalah lama tinggal responden, tingkat pendapatan, jumlah pohon, cara penetapan nilai pembayaran dan kepuasan terhadap nilai pembayaran. Penilaian pembayaran jasa lingkungan air di hulu sungai Pekon Datar Lebuay Kabupaten Tanggamus menunjukkan (Fatima, 2016), beberapa variabel yang berpengaruh nyata terhadap pemberian nilai WTA adalah umur, lama tinggal dan tingkat pendidikan.

Dalam konteks penggalian pasir pantai di Pantai Nasai Kabupaten Merauke, aktivitas initalah dilakukan sejak lama, dan hingga saat ini kegiatan tersebut masih terjadi sehingga menimbulkan eksternalitas. Eksternalitas adalah adanya kegiatan produksi atau konsumsi dari satu pihak yang mempengaruhi utilitas (kegunaan) dari pihak lain secara tidak diinginkan (Fauzi, 2014). Eksternalitas yang Nampak dari kegiatan ekstraksi sumberdaya alam ini antara lain kerusakan jalan dan jembatan, banjir rob karena air pasang yang terlalu jauh masuk kerumah pemukiman penduduk, kerusakan hutan mangrove di sekitar pesisir pantai dan berkurangnya jumlah tangkapan ikan dan kepiting karena rusaknya ekosistem di hutan mangrove. Belum ada peraturan pemerintah daerah yang mengatur mengenai kawasan khusus pertambangan karena belum adanya inventarisasi kawasan. Upaya pemerintah untuk inventarisasi usaha dan pemberian ijin masih menitikberatkan pada unsur penerimaan pajak dan retribusi tanpa mempertimbangkan dampak lingkungan yang tertuang dalam dokumen UKL (Upaya pengelolaan lingkungan) dan UPL (upaya pemantauan lingkungan) (Rissamasu, Darma, & Tuwo, 2011).

Namun, selain berbagai kerusakan dan kerugian yang terjadi akibat penggalian pasir, ternyata di sisi lain kegiatan penambangan tersebut memberikan keuntungan untuk masyarakat yang memiliki dusun pasir di pesisir pantai. Masyarakat lokal yang memiliki wilayah tersebut mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan pasir pantai tersebut. Menurut penelitian (Arisandi, 2014) eksternalitas negatif yang ditimbulkan dari akibat penggalian pasir mencapai Rp128.109.000.000,00. Angka ini diperoleh melalui perhitungan penurunan produktivitas tangkapan ikan oleh nelayan di sekitar pantai Payum dan kerusakan mangrove sementara eksternalitas positifnya hanya Rp.25.904.201.428,00.

Penelitian motivasi dan persepsi masyarakat terhadap penggalian pasir menyebutkan bahwa motivasi utama masyarakat masih menjual pasir adalah tuntutan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, untuk kebutuhan makan sehari-hari, pendidikan anak-anak dan modal usaha (Widiastuti, Samderubun & Arifin, 2018). Dalam penelitian tersebut, strategi yang diusulkan antara lain menetapkan harga pasir lokal lebih tinggi dengan memasukkan biaya eksternalitas kedalam harga pasir pantai. Usulan harga pasir lokal yang telah memasukkan unsur jasa lingkungan yang semula Rp250.000,00/ret menjadi Rp391.000,00/ret. Penelitian ini akan menganalisis kesediaan menerima (willingness to accept/ WTA) harga pasir yang terinternalisasi biaya eksternalitas dari pihak penjual pasir dan agen serta konsumen pasir.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dirumuskan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut: (1). Menganalisis besarnya kesediaan menerima harga pasir yang terinternalisasi eksternalitas (WTA) dari konsumen pasir, agen pasir dan penjual pasir, (2). Menganalisis besarnya tingkat pendapatan dan pengeluaran masyarakat, (3). Mengkaji nilai WTA dengan tingkat pengeluaran dan pendapatan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-Agustus dengan lokasi penelitian di sepanjang Pantai Urumb, Wendu dan Nasai, meliputi 3 Kampung yaitu Urumb, Wendu dan Matara, Distrik Semangga kabupaten Merauke. Penelitian ini merupakan penelitian survey eksplanatif dengan menggunakan tehnik wawancara dengan responden dan analisa hasil wawancara berupa deskriptif. Sasaran penelitian ini akan melibatkan pemilik dusun pantai, pengangkut/agen pasir, konsumen dan konsumen akhir sebagai responden. Unit analisis dari penelitian ini berupa rumah tangga sasaran penelitian, yang terdiri dari rumah tangga pemilik dusun pantai, rumah tangga pengangkut/agen pasir dan rumah tangga konsumen akhir. Penentuan responden dengan menggunakan kuota random sampling. Jumlah kuota ditetapkan berdasarkan syarat data minimal analisis statistik sebanyak 30 responden.

Tehnik analisis data untuk menghitung dugaan nilai rata-rata WTA dengan menggunakan program excell sesuai rumus sebagai berikut:

$$EWTA = \frac{\sum_{i=1}^n WTA_{xi}}{n} \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

EWTA = Dugaan rata-rata WTA

xi = Jumlah tiap data

n = Jumlah responden

i = Responden ke-i yang bersedia menerima kompensasi (i = 1, 2, ..., k)

Selanjutnya dilakukan penjumlahan data, yaitu proses dimana nilai rata-rata penawaran dikonversikan terhadap populasi yang dimaksud. Setelah menduga nilai tengah WTA maka dapat diduga nilai total WTA dari masyarakat dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$tWTA = \sum_{i=1}^n WTA_{ini} \dots\dots\dots(2)$$

Dimana:

tWTA = Total WTA per strata masyarakat
WTA_i = WTA individu ke-i
N_i = Jumlah sampel ke-i yang bersedia menerima WTA

Korelasi menggunakan korelasi spearman dengan terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data menggunakan Kolmogorov-Smirnov. Tabulasi silang juga dilakukan antara pendapatan dan pengeluaran serta nilai WTA responden dengan menggunakan bantuan program software statistika SPSS v.16 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah sampel yang diperoleh dari 3 kampung sebanyak 65 responden yang berasal dari beberapa kategori peran yaitu : pemilik dusun dan warga masyarakat biasa (26,2%), pemilik truk pasir dan agen pasir (1,5%) dan konsumen akhir (44,6%). Tingkat pendidikan responden bervariasi mulai dari tingkat SD (41,5%), SLTP (11,3%), SLTA (35,3%) dan pendidikan tingkat tinggi sebanyak 10,7%. Hasil cross tabulasi antara tingkat pendidikan dan status menunjukkan bahwa konsumen akhir memiliki pendidikan lebih tinggi dibandingkan pemilik dusun, dan warga masyarakat biasa.

Analisis WTA

Jenis pasir yang diperjualbelikan oleh para pemilik dusun pasir adalah jenis pasir laut yang dikikis, pasir laut yang digali dan pasir yang berada di pekarangan rumah atau yang lokasinya jauh dari pesisir pantai. Harga setiap jenis pasir berbeda tergantung dari lokasi pengambilan pasir. Saat penelitian ini berlangsung, banyak pemilik dusun pasir yang menjual pasir pantai yang digali, yang berada di sekitar pesisir pantai. Kisaran harga untuk pasir jenis tersebut sebesar Rp250.000-300.000,00/ret, dengan kapasitas 3m². Pasir laut yang dikikis harganya jauh lebih mahal pada kisaran harga Rp1.200.000 – 1.800.000,00/ret. Harga pasir yang berada di pekarangan rumah atau yang biasa disebut pasir timbun di jual seharga Rp350.000 – 500.000/ret. Penetapan harga tersebut menurut pengakuan responden sebagian besar ditetapkan oleh supir truk atau agen pasir sebagai pembeli, sebanyak 30 responden. Sebanyak 20 responden mengatakan penentuan harga ditetapkan oleh kepala kampung, ketua adat, pemilik dusun dan ikut masyarakat lain (Widiastuti&Mote, 2018).

Dalam mencari nilai kesediaan menerima harga, sebelumnya responden diberikan pemahaman mengenai pasar hipotesis yang dibangun yang mendasari terjadinya perubahan harga yang diusulkan. Pasar hipotetik yang dibangun adalah sebagai berikut: Hasil penelitian Musamus Tahun 2016 menyatakan bahwa aktivitas penggalian pasir menyebabkan dampak negatif seperti kerusakan jalan, pantai, abrasi dan penurunan hasil perikanan. Biaya kerugian karena dampak negatif penggalian pasir diperkirakan sebesar Rp.126 milyar rupiah. Kerugian tersebut ditanggung oleh masyarakat luas dan tanpa adanya kompensasi. Oleh sebab itu, hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa harga pasir harus dinaikkan dengan menambahkan biaya akibat dampak negatif dari penggalian pasir. Pertanyaannya apakah responden setuju dengan rencana kenaikan harga pasir tersebut? Sebanyak 87% responden setuju terjadi perubahan harga pasir yang saat ini berlaku, dan 13% responden yang tidak setuju dengan adanya perubahan harga pasir.

Pertanyaan selanjutnya jika responden menerima perubahan harga pasir adalah apakah responden setuju jika harga pasir saat ini dinaikkan dengan memasukkan biaya kerugian yang harus ditanggung akibat dampak negatif penggalian pasir sebesar Rp191.000/ret? Sebanyak 27,7% responden mengatakan tidak setuju terjadinya kenaikan harga dan sebanyak 72,3% setuju harga pasir dinaikkan sebesar Rp191.000,00. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Persetujuan Responden Terhadap Harga Pasir yang Terinternalisasi Biaya Eksternalitas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	18	27.7	27.7	27.7
	Ya	47	72.3	72.3	100.0
	Total	65	100.0	100.0	

Hasil crosstabulasi antara status responden dengan kesediaan menerima harga pasir yang terinternalisasi eksternalitas diperoleh fakta yang sangat menarik, seperti yang terdapat pada Tabel 2. Status sebagai pemilik dusun dan warga masyarakat biasa yang terkena dampak eksternalitas memberikan persetujuan lebih banyak dibandingkan dengan pemilik supir truk pasir dan supir truk. Hal ini menunjukkan bahwa penjual pasir tidak puas dengan harga pasir yang berlaku sekarang ini namun tidak memiliki kuasa untuk menentukan harga pasir yang terlalu tinggi karena adanya desakan dari pembeli pasir, informasi yang tidak seimbang dan desakan ekonomi keluarga. Jika dilihat dari persetujuan konsumen akhir pasir di wilayah kota yang pernah membeli pasir pantai Urumb, Wendu dan Matara menunjukkan fenomena yang berimbang.

Tabel 2. Tabulasi Silang Antara Status Responden dengan Kesiediaan Menerima Harga WTA

Count		YA_TIDAK		Total
		0	1	
STATUS	pemilik dusun	2	15	17
	warga masyarakat biasa	1	16	17
	pemilik truk pasir	0	1	1
	supir truk	0	1	1
	konsumen akhir	15	14	29
Total		18	47	65

Sebanyak 51% (15 responden) tidak setuju dengan harga pasir yang ditawarkan dan sebanyak 49% (14 responden) setuju dengan kenaikan harga pasir yang berlaku saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa dampak penggalan pasir pantai telah dirasakan oleh konsumen akhir pasir. Mereka menyadari bahwa pasir yang dibeli dari pantai dapat merusak estetika pantai dan berdampak kerugian ekonomi untuk kerusakan lainnya. Namun mereka pun merasa bahwa harga pasir yang berlaku saat ini sudah mahal. Hal ini terjadi karena konsumen akhir menerima harga yang diberikan oleh penjual pasir, dimana harga jual pasir lebih besar 79,1% dari harga beli di tingkat masyarakat. Keuntungan yang diperoleh oleh para agen pasir sebesar 50% dari biaya yang dikeluarkan setiap retnya (Widiastuti, Samderubun & Arifin, 2018). Gap yang sangat besar inilah yang membuat konsumen akhir sebagian besar memilih tidak setuju dengan kenaikan harga pasir di tingkat penjual pasir yang ada di kampung. Karena sudah pasti akan meningkatkan harga pasir yang sangat ini berlaku.

Pertanyaan selanjutnya jika responden tidak setuju dengan kenaikan harga pasir sebesar Rp191.000,00/ret untuk semua jenis pasir yang dijual, berapa harga pasir yang sanggup anda bayarkan atau anda terima? Pertanyaan ini merupakan pertanyaan terbuka sehingga jawaban responden sangat bervariasi dari mulai Rp100.000,00 hingga Rp1.300.000,00; dengan mean WTA sebesar Rp527.813,00.

Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Masyarakat

Pendapatan rumah tangga responden, digali dengan menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan pengeluaran dan pendekatan pemasukan. Berdasarkan pendekatan pemasukan maka gambaran umum responden adalah sebagai berikut: dibawah 500rb (12,3%); 500-1Jt (24,6%) ; 1-3Jt (30,8%); 3-5jt (13,8%); 5-10jt (15,4%) dan diatas 10jt (3,1%). Analisis cross tabulasi antara pendapatan dan status responden menunjukkan bahwa status sebagai pemilik truk (agen pasir) memiliki pendapatan tertinggi (Tabel 3).

Tabel 3. Tabulasi silang antara tingkat pendapatan dengan status responden

Count		Status					Total
		Pemilik Dusun	Warga Masyarakat Biasa	Pemilik Truk Pasir	Supir Truk	Konsumen Akhir	
INCOME	<500.000	5	3	0	0	0	8
	500-1JT	10	6	0	0	0	16
	1-3JT	0	4	0	0	16	20
	3-5JT	2	0	0	1	6	9
	5-10JT	0	4	1	0	5	10
	>10JT	0	0	0	0	2	2
Total		17	17	1	1	29	65

Pendapatan rumah tangga responden dengan pendekatan pengeluaran menunjukkan hasil yang berbeda. Pertanyaan ini menggunakan pertanyaan terbuka untuk beberapa komponen pengeluaran seperti makan/konsumsi (termasuk jajan anak-anak, rokok, dan sirih pinang), uang pendidikan sekolah, transportasi, energi (listrik dan minyak tanah) dan tabungan. Adapun jawaban rersponden seperti pada Tabel 4. Pengeluaran tertinggi masyarakat adalah untuk menabung, namun jika ditabulasi silang dengan status responden, maka konsumen akhir dan agen pasir yang banyak menjawab komponen tabungan. Pengeluaran tertinggi kedua adalah untuk makan sehari-hari sebesar 21,97% pendapatan dihabiskan untuk kebutuhan makanan. Komponen pengeluaran tertinggi ketiga adalah biaya pembelian bensin untuk transportasi. Hal ini dapat dimungkinkan karena mobilitas masyarakat cukup tinggi dari dan menuju pusat kota termasuk kebutuhan BBM untuk usaha. Adapula fenomena yang menarik mengenai struktur pengeluaran masyarakat, yaitu pengeluaran untuk rokok, jauh lebih tinggi dibandingkan biaya pendidikan dan pembayaran listrik dan air. Hal ini menunjukkan bahwa program pemerintah untuk pendidikan dasar gratis dan fasilitas publik seperti listrik dan air betul-betul dinikmati oleh masyarakat hingga ke pelosok. Efek negatifnya adalah pengalihan pengeluaran

untuk pendidikan dan pembayaran listrik ke pengeluaran yang bersifat konsumtif seperti pembelian rokok. Efek negatif ini perlu juga dicermati oleh pemerintah.

Tabel 4 Pengeluaran Rumah Tangga Berdasarkan Pengakuan Responden

Kategori Pengeluaran	Rata-rata	Persentase
Makan	1.426.338	21,97%
Pendidikan	180.676	2,78%
Jajan Anak	174.000	2,68%
Sirih/pinang	119.429	1,84%
Transportasi	543.268	8,37%
Listrik/Air	98.204	1,51%
Rokok	334.088	5,15%
Tabungan	3.616.349	55,70%
Rata-rata	6.492.352	100%

Korelasi nilai WTA dengan Tingkat Pengeluaran dan Pendapatan

Sebelum dilakukan uji korelasi, maka dilakukan uji normalitas data dengan menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji normalitas data menunjukkan bahwa data pengeluaran, pendapatan, nilai WTA dan kesediaan menerima nilai WTA berdistribusi normal. Tabulasi silang dilakukan antara nilai WTA, kesediaan menerima biaya kompensasi dengan nilai pengeluaran dan pendapatan. Hasil tabulasi silang antara kesediaan menerima harga pasir yang terinternalisasi biaya eksternalitas dengan pendapatan responden menunjukkan bahwa yang menjawab bersedia menerima harga pasir yang terinternalisasi biaya eksternalitas adalah responden dengan besarnya pendapatan sebesar Rp500 – 1Jt; sedangkan yang paling banyak tidak setuju dengan besarnya harga pasir yang terinternalisasi biaya eksternalitas adalah responden yang memiliki pendapatan antara Rp1-3Jt.

Tabel 5 Hasil Tabulasi Silang antara Pendapatan dan Pengeluaran dengan Kesediaan menerima harga pasir dan pemberian nilai WTA

Pertanyaan	Kategori	Pendapatan	Pengeluaran
Kesediaan Menerima Nilai WTA	Ya	500-1 jt	1-3 jt
	Tidak	1-3 jt	1-3 jt
Nilai WTA	Rendah	3-5jt/5-10jt	10 jt <
	Tinggi	1-3 jt	5-10 jt

Jika kesediaan menerima nilai WTA ini dibandingkan dengan pengeluaran responden, maka nampak pada Tabel 5 bahwa responden yang setuju dengan nilai WTA adalah yang memiliki pendapatan Rp1-3Jt dan yang tidak setuju dengan nilai WTA juga yang memiliki pengeluaran Rp1-3Jt. Data ini lebih konsisten jika dibandingkan dengan tabulasi silang antara pendapatan dan kesediaan menerima harga.

Tabulasi silang antara pendapatan responden dengan nilai WTA yang diberikan menunjukkan bahwa responden yang memberikan nilai WTA paling kecil yaitu sebesar Rp100.000 adalah responden yang memiliki pendapatan Rp3-5jt dan Rp5-10jt; sedangkan responden yang memberikan nilai WTA paling besar adalah responden yang memiliki pendapatan antara Rp1-5jt. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat dengan pendapatan rendah memiliki preferensi yang tinggi terhadap penilaian sumberdaya. Mereka cenderung lebih bisa menerima harga yang telah terinternalisasi biaya eksternalitas, artinya mereka menerima keadaan penurunan kualitas sumberdaya dan bersedia untuk menerima harga pasir yang terinternalisasi biaya eksternalitas untuk berkontribusi terhadap perbaikan kualitas lingkungan. Hal ini tidak berarti bahwa responden dengan pendapatan tinggi tidak toleran terhadap keadaan penurunan kualitas lingkungan dan menerima harga pasir yang terinternalisasi biaya eksternalitas. Namun jumlah responden dengan pendapatan yang tinggi sedikit memberikan persetujuan terhadap nilai WTA dan cenderung memberikan nilai WTA yang kecil. Mungkin disebabkan karena tingkat pendidikan yang lebih tinggi sehingga bisa menghitung untung dan rugi.

Jika tabulasi silang dilakukan antara nilai WTA dengan tingkat pengeluaran responden maka responden dengan pengeluaran tinggi (lebih dari 10jt) cenderung memberikan nilai WTA yang rendah sedangkan responden yang mengaku pengeluarannya 5-10Jt yang memberikan nilai WTA yang tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil tabulasi silang antara nilai WTA dengan pendapatan responden.

Uji korelasi Sperman menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara pendapatan dan pengeluaran, kesediaan menerima nilai WTA serta nilai WTA dan antara pengeluaran dengan kesediaan menerima nilai WTA. Namun besarnya korelasi tergolong rendah. Arah korelasi antara pengeluaran dan kesediaan menerima WTA berlawanan arah yang berarti peningkatan besarnya pengeluaran berlawanan arah dengan kesediaan menerima nilai WTA. Begitupula dengan arah korelasi antara nilai WTA dengan kesediaan menerima nilai WTA, sedangkan arah korelasi antara pendapatan dan pengeluaran searah yang berarti bahwa kenaikan pendapatan juga meningkatkan pengeluaran. Data korelasi terdapat pada Tabel 6.

Tabel 6. Nilai Korelasi Antara Kesiediaan Menerima Nilai WTA, Nilai WTA, Pendapatan dan Pengeluaran Responden

		yes_no	Pengeluaran	WTA	Income
yes_no	Pearson Correlation	1	-.304**	-.382*	-.170
	Sig. (2-tailed)		.008	.022	.145
	N	76	76	36	75
Pengeluaran	Pearson Correlation	-.304**	1	.056	.376**
	Sig. (2-tailed)	.008		.745	.001
	N	76	76	36	75
WTA	Pearson Correlation	-.382*	.056	1	-.006
	Sig. (2-tailed)	.022	.745		.973
	N	36	36	36	36
Income	Pearson Correlation	-.170	.376**	-.006	1
	Sig. (2-tailed)	.145	.001	.973	
	N	75	75	36	75

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sebanyak 87% responden bersedia menerima harga pasir yang terinternalisasi biaya eksternalitas dan hanya 13% responden yang tidak setuju. 72,3% setuju dengan harga WTA yang ditawarkan. Besarnya biaya WTA bervariasi antara Rp100.000,00 sampai dengan Rp1.300.000,00; dengan mean WTA sebesar Rp527.813,00. Terdapat gap sebesar 46% antara pengakuan responden mengenai pendapatan dan pengeluaran. Hasil tabulasi silang menyatakan responden yang memiliki pendapatan Rp500-1jt dan yang memiliki pengeluaran Rp1-3Jt yang lebih banyak menerima nilai WTA. Responden yang memberikan nilai WTA terendah adalah yang memiliki pendapatan Rp3-10Jt dan yang memiliki pengeluaran diatas Rp10jt, sedangkan yang memberikan nilai WTA tertinggi adalah responden yang berpendapatan Rp1-3jt atau yang memiliki pengeluaran Rp5-10Jt. Uji Uji korelasi Spermman menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara pendapatan dan pengeluaran, antara kesiediaan menerima nilai WTA dan nilai WTA serta antara pengeluaran dengan kesiediaan menerima nilai WTA. Daya korelasi rendah dan tidak searah, kecuali korelasi antara pendapatan dan pengeluaran searah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan agar menggunakan pendekatan pengeluaran untuk menduga variabel yang mempengaruhi nilai WTA. Uji korelasi dapat dilanjutkan dengan uji regresi antara kesiediaan menerima nilai WTA dan WTA yang diberikan serta antara pengeluaran dengan kesiediaan menerima nilai WTA.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi melalui SIMLITABMAS dengan skema Penelitian Dosen Pemula 2018 yang telah membiayai penelitian ini. Terimakasih juga kepada Kepala Kampung Urumb, Wendu dan Matara serta masyarakat yang diwawancarai dalam penelitian ini. Kepada mahasiswa Jurusan agribisnis, Universitas Musamus Merauke.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisandi, M. H., 2014. Eksternalitas Penambangan Pasir Pantai Secara Tradisional Terhadap Ekosistem Mangrove dan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir di Kabupaten Merauke. *Jurnal Manajemen Perikanan dan Kelautan* Vol. 1 No. 1 Artikel 10, 1-10.
- Fatimah, F., Wulandari, C., Herwanti, S., 2016. Analisis Kesiediaan Menerima (WTA) Sebagai Proksi Pembayaran Jasa Lingkungan Air di Pekon Datar Lebuay Kecamatan Air Nangningan, Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Sylva Lestari*, .Vol.4 No. 3 Juli 2016: 59-70
- Fauzi, A., 2014. Valuasi Ekonomi dan Penilaian Kerusakan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. Bogor: IPB Press.

- Fuadi, K., Yoswaty, D., Thamrin, 2016. Kajian Potensi Ekowisata Bahari Kanagarian Mandeh Kecamatan Koto XI Terusan Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau*. Vol. 3 (2) 2016.
- Kling, Catherine & Zhao, Jinhua. (2001). New Explanation for the Wtp/Wta Disparity (A). Iowa State University, Department of Economics, Staff General Research Papers. 73. 10.1016/S0165-1765(01)00511-0.
- Munasinghe, M. 1993. Environmental Economics and Sustainable Development. World Bank Environment Paper Number 3. The World Bank. Washington D.C.
- Pearce, D.W dan D. Moran, 1994. The Economic Value of Biodiversity. IUNC. Earthscan Publication, London.
- Pearce, D.W dan Kerry Turner. 1991. Economics of Natural Resources and The Environment Harvester Wheatsheaf.
- Rissamasu, F., Darma, R., & Tuwo, A., 2011. Pengelolaan Penambangan bahan Galian Golongan C di Kabupaten Merauke. *Ejournal Pascasarjana Universitas Hasanuddin*, 47-60.
- Sapta, R.D., 2009. Analisis Dampak Kemacetan Lalu Lintas Terhadap Sosial Ekonomi Pengguna Jalan dengan Contingent Valuation Method (CVM) Studi Kasus: Kota Bogor, Jawa Barat.
- Triani, A., 2009. Analisis Willingness to Accept (WTA) Masyarakat terhadap Jasa Lingkungan DAS CIDANAU (Studi Kasus Desa Citaman Kabupaten Serang). Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Widiastuti, M.M.D, & Mote, N., 2018. Analisis Willingness to Accept (WTA) terhadap Harga Pasir yang Terinternalisasi Biaya Eksternalitas di Kabupaten Merauke. *Jurnal Agrikan*, 11(2) Oktober 2018: 44-50.
- Widiastuti, M.M.D, & Samderubun, G., Arifin, T., 2018. Strategi Kebijakan Penanggulangan Penggalan Pasir Pantai di Pantai Nasai Kabupaten Merauke. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Perikanan*, 8(1) Juni 2018: 27-38.